

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan. Pengembangan SDM membawa misi peningkatan ketahanan dan kompetensi setiap individu yang terlibat atau akan terlibat dalam proses pembangunan. Peningkatan ketahanan dan kompetensi ini di antaranya dilaksanakan melalui pendidikan. Bila dikaitkan dengan pengembangan SDM dalam rangka meningkatkan kemampuan pengembangan diri, pendidikan merupakan upaya meningkatkan derajat kompetensi dengan tujuan agar pesertanya *adaptable* terhadap berbagai perubahan dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, pendidikan yang diselenggarakan seharusnya juga memberi bekal-bekal kemampuan dan keterampilan untuk melakukan suatu jenis pekerjaan tertentu yang dibutuhkan agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan (Boediono, 1994).

Peningkatan kualitas SDM diarahkan untuk menjadikan SDM kreatif, menguasai serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), serta memiliki moralitas. Penguasaan dan kemampuan mengembangkan IPTEKS sangat dibutuhkan untuk peningkatan taraf hidup agar dapat disandingkan dan bermitra dengan bangsa-bangsa lain. Hal ini menjadi sangat penting terutama karena globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan sudah tidak bisa dihindari. Globalisasi berdampak pada terjadinya

persaingan yang ketat, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik. Persiapan memasuki pergaulan dalam kehidupan global maupun untuk meraih keberhasilan dalam berbagai kesempatan yang tersedia memerlukan penguasaan dan kemampuan mengembangkan IPTEKS. Selain itu, moralitas juga sangat diperlukan agar dapat menjalani kehidupan berbangsa dan dapat dikendalikan oleh nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang bersifat nasional dan universal. Nilai-nilai ini menjadi pedoman tentang batas-batas antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, serta antara yang menjadi hak dan bukan hak. Makin tinggi moralitas maka makin meningkat kepercayaan dan keandalan individu dan masyarakat, baik di mata bangsanya sendiri maupun dalam pergaulan global. Kualitas SDM bukan hanya ditentukan oleh kemampuan dan kreativitasnya saja tetapi juga oleh derajat moralitasnya. Selain berkaitan dengan sistem masyarakat secara umum, kualitas SDM juga mempunyai keterkaitan erat dengan kualitas pendidikan di sekolah. SDM yang berkualitas dapat dihasilkan dari proses pendidikan yang dapat menumbuhkan kreativitas, penguasaan dan kemampuan mengembangkan IPTEKS, serta moralitas sebagai acuan dasarnya. Unsur penguasaan dan kemampuan mengembangkan IPTEKS dapat dicapai melalui proses pembelajaran sejumlah mata ajaran secara berjenjang. Unsur kretivitas dapat dirajut dalam sebagian dari mata ajaran tertentu, misalnya matematika, IPA dan IPS, meskipun tetap perlu didukung melalui penerapan model pembelajaran yang kondusif, seperti keterampilan proses. Unsur moralitas pada peserta didik dapat dibangun melalui proses

pengembangan diri yang kompleks dari guru atau tenaga kependidikan, yang mengutamakan pembentukan sikap, norma dan nilai-nilai.

Pengembangan diri sangatlah diperlukan untuk peningkatan kualitas SDM. Pengembangan diri akan membantu SDM untuk mengenali dan memahami diri seperti potensi diri, motivasi diri yang sangat diperlukan dalam meraih kesuksesan baik fisik, intelektual, emosi, sosial, dan spiritual. Pengembangan diri ialah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi secara terus menerus kearah yang lebih baik. Pengembangan diri diperlukan untuk membangun potensi diri dalam berbagai hal. Misalnya dalam menguasai konsep pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta membentuk kebiasaan yang dapat menjadikan perilaku terpuji. Pengembangan diri dapat dilakukan melalui pelatihan/ diklat pendidikan, sertifikasi guru melalui supervisi akademik. Menurut Ridwan (2011) pengembangan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) niat atau tujuan; (2) pergaulan atau lingkungan; (3) hobi atau minat; (4) proses belajar; (5) kesalahan dan kegagalan; (6) cara pandang atau *mindset*.

Proses belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pengembangan diri seseorang. Hasil penelitian tentang kualitas SDM pendidik dan tenaga kependidikan menunjukkan bahwa kualitas SDM pendidik masih rendah. Dari sisi akademik baru sekitar 51% guru berpendidikan S1, sedangkan sisanya belum berpendidikan S1 (Kompas, 15 Maret 2012). Sejalan dengan ini hasil penelitian Milfa (2010) pada SDM

lingkungan dinas pendidikan Pemprovsu menunjukkan bahwa sekitar 80% keefektifan SDM terutama dari kompetensinya masih berada pada taraf cukup dan rendah. Kondisi ini menyebabkan mereka belum memberi kontribusi maksimal terhadap pencapaian tujuan kerja yang diharapkan. Kondisi belum maksimal hasil belajar juga ditemukan pada hasil ujian nasional tahun 2011. Hasilnya menunjukkan bahwa 68% nilai siswa pada kelompok mata pelajaran IPA berada di bawah rata-rata nasional, IPS 54% dibawah rata-rata nasional dan SMK 55% di bawah rata-rata nasional (Kepmendiknas, 2012). Data tentang kondisi permasalahan siswa ini sejalan dengan data tentang kompetensi SDM pendidikan. Keduanya menunjukkan adanya korelasi, yaitu adanya pengaruh mutu SDM pendidik terhadap mutu belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan Morzano (2003) menunjukkan bahwa siswa yang diajar oleh guru yang memiliki keefektifan yang tinggi menunjukkan hasil bahwa 96 % siswa tersebut mencapai prestasi belajar yang tinggi. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Sanders dan Horn yang diriviu Morzano 2003, menyatakan bahwa terdapat perbedaan sebesar 39 poin skor hasil belajar siswa yang diajar oleh guru yang efektif dibanding dengan yang diajar guru yang tidak efektif. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan Waters, Morzano dan McNuty (2003) terhadap kepala sekolah. Siswa yang diajar oleh guru yang efektif dengan pimpinan kepala sekolah yang efektif, lebih baik prestasi belajarnya 10 poin dibanding dengan guru yang efektif dengan kepala sekolah yang tidak efektif. Sejalan dengan hal ini Sanders dan Rivers menunjukkan bahwa perbedaan guru yang tidak efektif dan efektif

terhadap prestasi belajar siswa di sekolah 1 : 3. Artinya prestasi belajar siswa yang diajar oleh guru yang efektif berbeda tiga kali lipat dibanding dengan guru yang tidak efektif. Beranjak dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa keefektifan SDM pendidikan sangat menentukan keberhasilan siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Milfayetty (2012) sejak tahun 2010 hingga tahun 2011 terhadap 1000 orang pendidik mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi di Sumatera Utara menunjukkan bahwa 90% karakter transendensi para pendidik belum mencapai taraf yang diperlukan. Misalnya dalam melaksanakan tugasnya, diidentifikasi bahwa para pendidik tersebut masih lebih memfokuskan diri pada penyelesaian target kurikulum dibanding dengan empati terhadap kebutuhan peserta didik. Kesadaran akan perlunya menyiapkan generasi yang akan datang serta kepedulian terhadap berbagai hal yang menghambatnya sangat rendah. Aktualisasi diri mereka masih diorientasikan kepada kepentingan dirinya.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu SDM beberapa tahun terakhir ini. Khusus pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya telah dilakukan sertifikasi bagi guru, kepala sekolah dan pengawas. Meskipun demikian tampaknya upaya ini belum efektif, mengingat bahwa setelah diklat tetap saja ada SDM yang tidak bekerja sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan. Seperti hasil penelitian Balitbang Kemendiknas (2010) bahwa kinerja SDM guru yang belum bersertifikat tidak berbeda

dengan SDM guru yang bersertifikat. Demikian juga kondisi yang tidak jauh berbeda ditemukan pada hasil survey terhadap 300 orang alumni peserta PLPG guru, pengawas dan kepala sekolah di Sumatera Utara, mereka beranggapan bahwa mereka belum sepenuhnya dapat efektif mencapai tujuan kerja meskipun sudah mendapat pelatihan (Milfayetty, 2011).

Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu : kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Jika dihubungkan dengan fenomena yang menunjukkan ketidakefektifan pembelajaran yang terjadi di sekolah saat ini maka sesungguhnya hal ini menggambarkan bahwa masih banyak guru-guru yang belum mengembangkan secara utuh kompetensi yang ditetapkan menurut Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan fenomena yang ditemukan di sekolah masih ada kecenderungan guru-guru pada pengembangan kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional saja dan mengabaikan pengembangan kompetensi pribadi dan sosial.

Beranjak dari hal tersebut maka selayaknya perlu ditemukannya model pengembangan diri yang dapat membantu memperbaiki dan meningkatkan kualitas SDM guru untuk dapat mengembangkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, sehingga kompetensi yang ditetapkan menurut Standar Nasional Pendidikan dapat terwujud secara utuh. Dalam konteks inilah penelitian ini dimaksud. Konsep yang akan digunakan dalam pengembangan diri SDM guru khususnya pada kompetensi kepribadian dan

sosial berbasis karakter transendensi. Transendensi yaitu satu konsep yang membahas tentang pengembangan orientasi kehidupan dari aktualisasi diri untuk kepentingan diri sendiri menjadi aktualisasi diri untuk kepentingan masyarakat yang lebih besar (Milfayetty, 2011). Konsep transendensi ini akan digunakan untuk membangun komitmen kerja dan kemampuan hubungan sosial guru sebagai perwujudan kompetensi pribadi dan sosial yang baik.

Dengan demikian fokus penelitian ini adalah pengembangan diri yang dapat menciptakan keefektifan SDM pendidikan khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengembangan diri yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah pengembangan diri berbasis pendidikan karakter transendensi melalui supervisi klinis khususnya pada guru-guru.

Dari data awal yang ditemukan peneliti tentang pencapaian hasil pembelajaran murid di Sub Rayon SMA Negeri 11 pada mata pelajaran MIPA tercatat 68% nilai rata-rata nasional. SDM guru-guru yang terdapat pada Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan dan dapat diperoleh gambaran pengembangan sumber daya manusia secara akademik: 80% S1, yang telah mendapat kompetensi profesional 70% dan yang belum memperoleh kompetensi profesional 30%. Gambaran yang diuraikan di atas diperoleh melalui kunjungan kepengawasan pada Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan, yang merupakan data awal dan belum dapat dijadikan pengambilan kesimpulan.

Guru sebagai salah satu agen pembelajaran menuntut peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat

jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada setiap satuan tingkat pendidikan. Gambaran guru yang baik dan kompeten dalam profesionalisasi dapat diidentifikasi dengan beberapa indikator sebagai ukuran bagi setiap guru mata pelajaran (Mulyasa, 2007:18) yaitu:

1. Mampu mengemban tanggung jawab dengan baik.
2. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik.
3. Mampu bekerja untuk mewujudkan pendidikan di sekolah.
4. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di sekolah.

Indikator guru yang kompeten secara individu mutlak melakukan pengembangan diri melalui pendekatan institusi yaitu dengan memfasilitasi melalui pemberian perhatian dan penghargaan lain, atau pendekatan dengan pendidikan perlu diberikan kepada guru dengan memfasilitasi pengembangan karakter transendensi dengan konsep pengembangan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan membentuk kebiasaan habit untuk dapat mewujudkan perilaku terpuji.

Berdasarkan hasil analisis terhadap adanya kebutuhan pengembangan diri bagi guru maka penelitian ini diberi judul: Upaya Pengembangan Karakter Transendensi Guru IPA Melalui Supervisi Klinis di Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan.

Untuk mewujudkan penguatan sumber daya tenaga pendidik dengan kompetensi guru profesional dalam mata pelajaran maka peneliti menyusun rencana tindakan supervisi kelas dengan memakai tahapan (siklus) terhadap guru yang disupervisi dengan pendekatan *empaty*, *generativity*, *mutuality*,

*civil aspiration*, dan *humanity*. Pendekatan dimaksud bertujuan agar guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Kadarsih (2012:49) menyebutkan: “untuk menciptakan anak yang cerdas dan berkarakter, guru yang mempunyai kompetensi, dedikasi, dan komitmen yang tinggi”.

Indikator yang cerdas dan berkarakter dari pengertian pendapat di atas adalah bahwa lulusan sekolah menengah atas (SMA) harus mampu menghasilkan lulusan yang mampu berpikir global (*think globally*), dan mampu berpikir lokal (*act locally*), serta dilandasi oleh akhlak yang mulia *akhlakul* (karimah). Melalui proses pembelajar di sekolah yang dikembangkan saat ini berfokus kepada kebutuhan material jangka pendek, harus diubah dengan berfokus pada sentuhan dasar dengan memberikan watak pada perencanaan dan proses pembelajaran. Dengan memperhatikan komponen guru yang paling menentukan bibit sumber daya manusia yang unggul pada masa mendatang, maka kompetensi guru akan terlihat dari prilaku guru yang senantiasa menggambarkan karakter transendensi, artinya pengelolaan sikap para pelaku SDM dapat mengubah makna hidup melampaui makna faktual materialis.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berbagai masalah yang diidentifikasi berkaitan dengan kompetensi guru, yaitu: (1) Bagaimana guru mata pelajaran IPA dapat menerapkan teori-teori belajar untuk meningkatkan proses belajar siswa? (2) Bagaimana upaya

pengembangan diri berbasis pendidikan karakter transendensi diterapkan pada guru IPA melalui supervisi klinis secara individu atau kelompok dalam proses belajar mengajar? (3) Bagaimana interaksi model pengembangan diri berbasis pendidikan karakter transendensi terhadap hasil belajar? (4) Bagaimana meningkatkan karakter transendensi melalui pendekatan *empaty* pada guru IPA di Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan melalui supervisi klinis? (5) Bagaimana meningkatkan karakter transendensi melalui pendekatan *empaty* pada guru IPA di Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan melalui supervisi klinis? (6) Bagaimana meningkatkan karakter transendensi melalui pendekatan *generativity* pada guru IPA di Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan melalui supervisi klinis? (7) Bagaimana meningkatkan karakter transendensi melalui pendekatan *mutuality* pada guru IPA di Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan melalui supervisi klinis? (8) Bagaimana meningkatkan karakter transendensi melalui pendekatan *civil aspiration* pada guru IPA di Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan melalui supervisi klinis? dan (9) Bagaimana meningkatkan karakter transendensi melalui pendekatan *humanity* pada guru IPA di Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan melalui supervisi klinis?

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini perlu dibatasi, karena untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan tersebut diperlukan suatu penelitian yang mendalam. Dengan adanya pembatasan masalah yang sesuai pada ruang lingkup yang dapat dijangkau

oleh peneliti, penelitian ini dapat lebih fokus dan terarah. Masalah pada penelitian ini dibatasi hanya pada pengembangan karakter transendensi dengan pendekatan *empaty*, *generativity*, *mutuality*, *civil aspiration*, dan *humanity* pada guru-guru IPA melalui supervisi klinis.

#### D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan peneliti maka ditetapkan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah supervisi klinis dapat mengembangkan karakter transendensi melalui pendekatan *empaty* pada guru IPA di Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan?
2. Apakah supervisi klinis dapat mengembangkan karakter transendensi melalui pendekatan *generativity* pada guru IPA di Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan?
3. Apakah supervisi klinis dapat mengembangkan karakter transendensi melalui pendekatan *mutuality* pada guru IPA di Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan?
4. Apakah supervisi klinis dapat mengembangkan karakter transendensi melalui pendekatan *civil aspiration* pada guru IPA di Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan?
5. Apakah supervisi klinis dapat mengembangkan karakter transendensi melalui pendekatan *humanity* pada guru IPA di Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengembangan karakter transendensi melalui pendekatan *empaty* pada guru IPA di Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan dengan supervisi klinis.
2. Pengembangan karakter transendensi melalui pendekatan *generativity* pada guru IPA di Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan dengan supervisi klinis.
3. Pengembangan karakter transendensi melalui pendekatan *mutuality* pada guru IPA di Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan dengan supervisi klinis.
4. Pengembangan karakter transendensi melalui pendekatan *civil aspiration* pada guru IPA di Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan dengan supervisi klinis.
5. Pengembangan karakter transendensi melalui pendekatan *humanity* pada guru IPA di Sub Rayon SMA Negeri 11 Medan dengan supervisi klinis.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis adalah menambah pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya dalam manajemen pembelajaran.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk memberikan bimbingan dan arahan terhadap guru agar dapat menerapkan program pembentukan karakter transendensi.
- b. Bagi guru penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas mengajar guru sebagai pribadi yang terarah bagi dirinya dan siswa-siswanya dan selanjutnya memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih efektif
- c. Bagi pengawas sekolah penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bahwa kinerja guru lebih meningkat dengan mengembangkan karakter transendensi melalui supervisi klinis.
- d. Bagi peneliti dapat menjadi acuan sejauhmana pengembangan karakter transendensi melalui supervisi klinis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- e. Bagi dinas pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dalam meningkatkan kinerja guru.